

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Cina merupakan sebuah negara yang memiliki tahapan perkembangan perekonomian yang unik. Tahapan perkembangan perekonomian Cina mengalami proses yang cukup panjang. Proses perkembangan perekonomian di Cina dimulai dari pengenalan Cina, sebuah negara yang memiliki peradaban kuno, dengan arus globalisasi yang berkembang dan menjadi tren dunia. Perkembangan globalisasi tumbuh subur di Cina. Namun pengenalan Cina dengan globalisasi mengalami proses perkembangan dalam beberapa tahapan.

Dijelaskan dalam buku "*China's Foreign Policy*" bahwa paska-Perang Dunia, Cina memberikan reaksi berupa pendekatan pada perekonomian dunia berupa

- Menciptakan sistem perekonomian alternatif pada tahun 1950
- Menutup diri dari sistem dunia pada tahun 1960 hingga pertengahan tahun 1970; dan
- Kembali berpartisipasi dalam sistem dunia pada akhir tahun 1970 hingga saat ini.

Meskipun pada masa sebelum pemerintahan Mao Zedong telah dilakukan berbagai proses globalisasi namun pada masa pemerintahan Mao Zedong dilakukan berbagai perubahan yang cukup 'Ekstrim' bila mengingat Cina merupakan sebuah negara yang memiliki peradaban kuno. Mao Zedong melarang

segala sesuatu yang berbau tradisional Cina berkembang di Cina. Bahkan sebuah paham yang menjadi identitas Cina saat itu, konfusianisme, mengalami kemunduran dan penolakan dari rakyat Cina dan beralih ke sistem dan paham yang dianggap lebih modern yakni sebuah sistem tanpa kelas yang diperkenalkan oleh Karl Marx. Transformasi ideologi tersebut ditandai dengan pembentukan Partai Komunis Cina pada tahun 1921.

Masa Revolusi Kebudayaan yang di pimpin Mao Zedong membawa banyak kerusakan pada kebudayaan asli Cina, seperti lukisan, patung, buku, barang seni, serta kelenteng dan gereja, yang menjadi sasaran amuk masa yang bersemangat merubah wajah Cina dari berkebudayaan tradisional menjadi serba modern dengan mencerap segala sesuatu yang berbau 'Barat'. Kemudian pada tahapan globalisasi berikutnya yang dipimpin Deng Xiao Ping Cina lebih berdamai dengan kebudayaan tradisional. Walaupun pada kenyataannya pada masa Deng Xiao Ping ini tidak kalah radikal dengan masa Mao Zedong dan cukup mengalami resistensi. Peristiwa Tian'anmen pada 4 juni 1989 membuktikan kegigihan Cina dalam melakukan pergerakan reformasi. Hal ini sesuai dengan slogan yang diciptakan oleh Deng Xiao Ping dalam menyemangati rakyat Cina untuk dapat tetap berada dalam jalur reformasi yakni "*Gaige, Kaifang*" yang memiliki arti "Reformasi dan Membuka Diri" .

Reformasi perekonomian Cina telah membawa Cina kepada sebuah sistem perekonomian baru *ala* Cina yakni sistem pasar-sosialis. Sistem perekonomian ini memiliki asas ideologi yang menggabungkan dua sistem berbeda yakni kapitalis dan sosialis. Walaupun pada penerapannya Cina lebih banyak menerapkan sistem

pasar yang diperkenalkan dan diterapkan oleh Amerika Serikat dan Eropa Barat. Bahkan penerapan kapitalisme Cina merupakan penerapan yang lebih ekstrim jika dibandingkan dengan negara asal kapitalisme tersebut lahir.

Globalisasi menjadi sebuah era yang penting bagi pertumbuhan ekonomi Cina sebab melalui globalisasi ini Cina dapat mempercepat arus modernisasi. Tahapan perkembangan globalisasi Cina dapat dibedakan menjadi dua rentang waktu yang berbeda yakni sebelum perang dingin berlangsung dan setelah perang dingin berakhir. Perang dingin menjadi tolak ukur globalisasi sebab perang dingin membawa berbagai dampak yang cukup signifikan dalam modernisasi negara-negara yang terlibat didalamnya. Cina sebagai aliansi Uni Soviet saat itu pun memperoleh dampaknya. Perang dingin sendiri menjadi tolak ukur perkembangan globalisasi sebab kedua negara adikuasa tersebut saling “berlomba” dalam mendanai sengketa ataupun konflik negara-negara aliansi mereka. Namun kedua negara tersebut (Amerika Serikat dan Uni Soviet) tidak pernah terlibat konflik secara langsung. Cina yang saat itu masuk ke dalam aliansi Uni Soviet memiliki posisi penting dalam mendukung kekuatan Uni Soviet. Dan posisi komunisme di Cina semakin kuat karena bantuan senjata dari Uni Soviet yang berasal dari Jepang. Kuatnya komunisme di Cina menyebabkan berkembangnya komunisme di Asia Tenggara.

Setelah perang dingin berakhir, Cina yang ikut terpengaruh dampak negatif dari perang dingin ini pun harus segera berbenah baik dari segi militer maupun perekonomian. Setelah Mao Zedong meninggal dunia, kepemimpinan Cina digantikan oleh Deng Xiaoping. Di tangan Deng Xiaoping inilah percepatan

globalisasi dilaksanakan dengan berbagai strategi, seperti reformasi dan pembukaan Cina terhadap dunia global.

Globalisasi menuntut Cina menjalin berbagai hubungan kerjasama ekonomi dengan negara lain dan ikut serta dalam berbagai organisasi internasional. Hubungan kerjasama ekonomi ini dapat berbentuk hubungan dagang (eksport-import) atau jalinan kerjasama dalam membentuk sebuah pasar bebas. Selain itu, saat ini Cina telah terdaftar dalam berbagai organisasi internasional. Salah satu organisasi internasional yang terpenting dan disambut suka cita oleh rakyat Cina adalah saat Cina bergabung dengan *World Trade Organisation* (WTO). Cina berasumsi bahwa dengan bergabung dengan WTO tersebut Cina dapat meraih keuntungan ekonomi, yaitu sebagai sarana untuk mencapai industrialisasi yang cepat. Selain itu Cina mengharapkan memperoleh peningkatan pendapatan dengan peningkatan eksport serta modal dari luar berupa *Foreign Direct Investment* (FDI). Peningkatan teknologi di Cina juga merupakan salah satu efek domino positif dari bergabungnya Cina menjadi anggota WTO. Selain keuntungan-keuntungan tersebut Cina juga mendapatkan keuntungan yang tidak tersentuh seperti peningkatan posisi tawar Cina dengan adanya peningkatan prestise Cina di mata Internasional. Dengan demikian Cina mampu menancapkan rezimnya serta meningkatkan legitimasi pemerintahan Cina baik didalam negeri Cina maupun diluar negeri.

Sebelum menjadi negara yang tergabung dalam organisasi perdagangan internasional tersebut, Cina menjanjikan untuk tetap memegang komitmen untuk membuka pasar bagi perdagangan internasional. Selain itu Cina setuju untuk

memotong tarif untuk produk pertanian hingga 15% dan 8,9% untuk produk perindustrian¹. Cina juga menjanjikan bahwa pada tahun 2005 menghapuskan semua kuota, lisensi, kewajiban tender, dan banyak hambatan *non-tariff* lain yang dikenakan pada produk impor. Dalam daftar perjanjian tersebut juga dicantumkan sebuah kesepakatan untuk mengubah sistem registrasi impor Cina yang sesuai dengan *WTO Agreement on Import Licensing*. Bidang jasa juga tidak luput dari perjanjian tersebut. Cina menyepakati untuk membuka pasar jasa, termasuk didalamnya yakni: telekomunikasi; bank; asuransi; keamanan; audiovisual; dan kehumasan. Lebih penting dari hal tersebut adalah Cina memberikan hak berdagang dan hak distribusi bagi perusahaan asing sehingga perusahaan asing dapat mengimpor dan mengeksport baik dalam partai besar maupun eceran. Bahkan memberikan hak untuk melakukan *aftersale service*, perawatan dan transportasi².

Perjanjian tersebut mencerminkan bahwa dominasi yang dibawa Amerika Serikat dalam teori neo-liberal yang disematkan dalam organisasi-organisasi internasional, termasuk WTO, telah memberikan ketergantungan yang besar pada perekonomian Cina terhadap aktivitas serta kebijakan perekonomian Amerika Serikat. Ketergantungan yang diciptakan oleh Amerika Serikat pada perekonomian dunia, khususnya pada Cina, disebabkan oleh beberapa elemen penunjang seperti organisasi internasional yang berada di bawah dominasi Amerika Serikat, kegiatan perdagangan antara Amerika Serikat-Cina, serta kegiatan penanaman modal baik yang dilakukan di Amerika Serikat maupun Cina.

¹ Wibowo, Dr. I. *Belajar dari Cina: Bagaimana Cina dalam Merebut Peluang dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Kompas Publisher, 2007.

² Ibid

Dominasi perekonomian Amerika Serikat ini memberikan efek positif bagi perekonomian Cina berupa peningkatan perekonomian yang dilihat dari peningkatan *Gross Domestic Product* (GDP) dari 451.78 juta yuan pertahun menjadi 18,23,2.1 juta yuan pertahun pada rentang tahun 1980-2005.

Saat perekonomian Cina telah terintegrasi dengan perekonomian global maka sudah dapat dipastikan perekonomian Cina juga terpengaruh oleh iklim perekonomian global. Seperti peran aktif Cina dalam perwujudan pasar bebas baik di kawasan Asia Pasifik maupun di tingkat dunia, serta investasi Cina telah merambah Amerika dan Eropa. Dengan demikian ketika terjadi *collapse* pada perekonomian dunia, khususnya perekonomian Amerika Serikat, juga berakibat pada perekonomian Cina. Demikian halnya saat terjadi krisis keuangan global tahun 2008.

Krisis keuangan yang terjadi di dunia pada tahun 2008 berbeda dengan krisis Moneter yang terjadi pada tahun 1997. Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 1997 lebih dikenal sebagai krisis moneter. Krisis ini bersumber dari kredit jangka pendek yang dilakukan secara besar-besaran oleh pelaku ekonomi Thailand. Kredit tersebut berasal dari luar negeri, yang dipergunakan untuk dipinjamkan kembali kepada pelaku perekonomian domestik untuk mendapatkan keuntungan dalam jumlah yang besar. Selain itu sebagian lain kredit itu dipergunakan untuk melakukan sejumlah investasi tanpa perhitungan yang matang di dalam negeri Thailand. Sedangkan krisis keuangan tahun 2008, atau yang dikenal sebagai krisis keuangan global merupakan krisis keuangan yang disebabkan oleh kredit macet perumahan rakyat di Amerika Serikat. Kredit itu dikenal dengan *sub-prime*

mortgage loan. Jika pada tahun 1997 krisis hanya memberikan dampak bagi krisis keuangan di kawasan Asia saja, maka keadaan menjadi berbeda pada tahun 2008. Sebab, negara penyebab krisis merupakan negara adikuasa yang telah memberikan pengaruh bagi tatanan perekonomian dunia.

Menurut Susan Strange, krisis yang terjadi dalam dunia global yang identik dengan perekonomian liberal ini adalah karena sejumlah pembuatan keputusan manajerial atas kebijaksanaan meragukan yang dibuat oleh Amerika Serikat, sangat bertanggungjawab bagi kekacauan keuangan dan moneter dunia³. Penyebab krisis keuangan global tahun 2008 berasal dari kredit macet dari bisnis perumahan rakyat di Amerika Serikat. Terjadi kesalahan dari perusahaan finansial dalam pengalokasian dana kredit perumahan sub-prima (*sub-prime mortgage*). Bisnis perumahan tersebut berspekulasi pada pendapatan yang besar di masa mendatang tanpa melihat peristiwa-peristiwa perekonomian yang sedang berlangsung. Kesalahan tersebut berdampak pada tingginya nilai kredit macet yang kemudian melumpuhkan perekonomian dan keuangan Amerika Serikat. Krisis keuangan tersebut memaksa Amerika Serikat untuk *mengakuisisi* beberapa perusahaan finansial terbesar di Amerika Serikat seperti Bear Stearns, Freddie Mac, Fannie Mae, serta perusahaan asuransi AIG (*American International Group*). Selain itu penurunan harga saham juga ikut memperparah krisis keuangan tersebut, terlihat dari penurunan indeks saham Dow Jones ke nilai terendah selama dua dekade terakhir. Hal tersebut juga berdampak pada kondisi keuangan di wilayah dunia lain yakni Asia, Eropa, Australia, serta Timur Tengah, terutama

³ Jackson, Robert; Sorensen, Georg. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

bagi negara yang menanamkan modalnya pada unit usaha di Amerika Serikat dalam jumlah yang tidak sedikit. Indeks harga saham di bursa global mengalami penurunan drastis bahkan beberapa indeks harga saham di Asia mengalami penurunan yang sangat drastis melebihi penurunan harga saham di Amerika Serikat. Selain penurunan harga saham Asia dan Australia mengalami penurunan nilai mata uang yang cukup mengkhawatirkan. Penurunan kurs mata uang ini disebabkan oleh perilaku investor asing yang menarik kembali investasinya dan menukar ke dalam dolar Amerika Serikat, sehingga mata uang lokal mengalami tekanan.

Krisis keuangan yang terjadi di Cina merupakan resiko hubungan perdagangan yang dilakukan Cina dengan Amerika Serikat. Cina merupakan salah satu negara pengekspor barang-barang terbesar bagi Amerika Serikat disebabkan oleh harga barang-barang Cina yang murah. Dengan adanya krisis tersebut maka tingkat konsumsi Amerika Serikat atas barang-barang Cina menurun berakibat pada penurunan permintaan dan penurunan *eksport* sehingga terjadi penurunan perekonomian Cina. Investasi Cina di sektor perbankan pun mengalami *collapse* disebabkan oleh bank di mana Cina menanamkan investasi mengalami penurunan bahkan bangkrut sehingga aset Cina hilang.

Ketika Amerika Serikat sebagai sebuah negara adidaya dan menghegemoni pasar mengalami krisis atau goncangan maka akan membawa konsekuensi kepada negara lain. Begitu juga dengan yang terjadi di Cina merupakan sebuah efek domino dari krisis yang terjadi di Amerika Serikat tahun 2008. Krisis keuangan global tersebut menyebabkan sejumlah kerugian di ekonomi domestik Cina

seperti lemahnya ekspor barang-barang ke luar negeri, melemahnya mata uang Cina, serta sejumlah kebangkrutan investasi yang disebabkan oleh collapse-nya bank-bank di mana Cina menginvestasikan modalnya. Gubernur Provinsi Guangdong, tempat kebanyakan pabrik Cina berletak, mengatakan bahwa banyak pabrik di provinsi itu terpaksa tutup, dan sebagai akibatnya banyak pegawai yang menganggur.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka di susun suatu rumusan masalah "Bagaimana Strategi yang diterapkan Cina untuk memulihkan guncangan perekonomian domestik yang diakibatkan oleh krisis keuangan global tahun 2008-2009?"

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan penulis dalam menganalisa fenomena di atas adalah dengan menggunakan sebuah teori yang relevan dengan fakta dan data yang ada. Teori merupakan seperangkat hubungan antarkonsep yang sistematis sehingga membentuk suatu rangkaian hubungan yang komprehensif untuk memaparkan, menjelaskan, dan memprediksikan suatu gejala sosial. Sedangkan konsep merupakan abstraksi tingkat pertama terhadap fakta atau realita. Penulis menggunakan teori neo-liberal interdependensi.

Teori neo-liberal interdependensi merupakan turunan dari teori liberal klasik. Asumsi dasar dari liberalisme⁴ adalah:

- 1) pandangan positif mengenai sifat manusia;
- 2) keyakinan bahwa hubungan internasional dapat bersifat kooperatif daripada konfliktual;
- 3) percaya terhadap kemajuan.

Tradisi Liberal yang dikenal dalam Hubungan Internasional berkaitan erat dengan tokoh pencetusnya yakni John Locke yang memperkenalkan teori ini pada pertengahan abad ke-17. Liberalisme yang dipaparkan oleh John Locke tersebut menyatakan bahwa modernitas membentuk kehidupan yang baru dan lebih baik. 'Liberal' berarti bebas dari pemerintah yang otoriter dan dengan tingkat kesejahteraan material yang lebih tinggi. Proses modernisasi dimulai dengan revolusi ilmiah, di mana terdapat penemuan serta pengembangan alat-alat berteknologi tinggi untuk meningkatkan produksi dan penguasaan alam yang lebih efisien. Kemajuan yang demikian merupakan dasar dari lahirnya asumsi kaum liberalis yang memiliki keyakinan besar terhadap akal pikiran dan rasionalitas manusia.

Kemudian, dari teori liberalisme klasik tersebut liberalisme dibagi menjadi empat aliran utama, yakni: liberalisme sosiologis; liberalisme interdependensi; liberalisme institusional; dan liberalisme republikan. Liberalisme yang sesuai dengan pembahasan mengenai krisis keuangan yang terjadi di suatu negara dan

⁴ Ibid, hal.7

memberikan dampak pada perekonomian pada negara lain secara global adalah liberalisme jenis Interdependensi.

Interdependensi memiliki pengertian ketergantungan timbal balik antara rakyat dan pemerintah dipengaruhi oleh apa yang terjadi di mana pun, oleh rekannya di negara lain⁵. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat tertinggi hubungan transnasional antar negara berbanding lurus dengan tingkat tertinggi interdependensi. Hal tersebut tercermin dalam proses modernisasi yang berlangsung di dunia yang meningkatkan interdependensi di antara negara. Interdependensi memberikan dampak pada acuan pembangunan di berbagai negara, bagi negara yang menganut teori ini pembangunan ekonomi dan perdagangan adalah alat terpenting untuk mencapai kesejahteraan dibandingkan bila menggunakan pembangunan militer.

Pada tahun 1980-1990an teori ini mengalami kebangkitan sebagai efek dari kerjasama Eropa Barat yang kemudian meningkatkan pembahasan kepada “*Complex Interdependence*” atau interdependensi kompleks. Istilah tersebut dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye pertama kali dalam sebuah buku berjudul *Power and Interdependence* tahun 1977. Kompleksitas dari interdependensi yang terjadi paska Perang Dunia II berbeda dengan yang dikemukakan Robert Keohane dan Joseph Nye. Jika “*Complex Interdependence*” terdahulu mengharuskan antar pemimpin negara yang saling berhadapan maka pada interdependensi kompleks model baru ini tidak mengharuskan demikian

⁵ Ibid, hal.7

karena aktor yang berperan lebih kompleks. Misal: LSM dan perusahaan transnasional.

Pada interdependensi kompleks menurut Robert Keohane dan Joseph Nye, tidak ada lagi prioritas atas kekuatan militer (politik tingkat tinggi) dari peningkatan perekonomian dan masalah sosial dalam penyelesaian konflik (politik tingkat rendah). Hal tersebut terjadi karena dua alasan mendasar yakni: *pertama*, hubungan interdependensi tidak hanya terjadi pada level pemimpin negara, namun terdapat banyak hubungan yang terjadi di banyak aktor dan level pemerintah yang berbeda; *kedua*, tuan rumah dari hubungan internasional tersebut bervariasi, bahkan dapat berasal dari hubungan antar individu, dan dapat berasal dari aktor non-negara. Dengan demikian penggunaan kekuatan militer dirasa sebagai instrumen kebijakan yang kurang efektif. Hubungan internasional dalam teori ini menjadi lebih menyerupai hubungan politik domestik. Isu yang menggerakkan lebih banyak berada di dataran politik tingkat rendah yang membahas tentang kesejahteraan. Sedangkan politik tingkat tinggi, tentang keamanan, tidak lagi menjadi solusi yang dipilih.

Interdependensi kompleks yang dikemukakan oleh Robert Keohane dan Joseph Nye ini kemudian dijelaskan sebagai aliran liberalisme interdependensi model baru atau neo-liberal interdependensi. Secara lebih jelas, paham ini menyatakan bahwa: *pertama*, negara merupakan unit koheren dan aktor dominan dalam hubungan internasional. *Kedua*, force dijadikan sebagai instrumen bermanfaat dan

efektif dalam membuat kebijakan. *Ketiga*, adanya hierarki dalam politik internasional.

Walaupun militer sudah tidak lagi menjadi instrumen penting bagi perdamaian dunia namun sistem ini tidak memungkiri sistem anarki internasional memang ada dan nyata sampai saat ini. Namun, tetap terdapat perbedaan dalam sistem anarki internasional yang dicetuskan oleh neo-liberalisme interdependensi yakni dengan penggunaan soft power atau pendekatan dalam menghadapi anarki tersebut. Kerjasama yang dijalin antar aktor lebih cenderung pada kerjasama perekonomian. Kerjasama tersebut berupa perdagangan bebas dan pasar dunia.

Interdependensi kompleks memberikan berbagai konsekuensi yang juga dialami oleh Cina, sebagai pelaku pasar bebas. Diantaranya adalah konsekuensi Cina untuk membuka diri dengan berbagai aktor neo-liberal untuk melakukan perdagangan internasional, pasar bebas dunia maupun bentuk kerjasama lain dalam politik tingkat rendah. Konsekuensi kedua adalah Cina akan menghadapi berbagai isu sentral yang berkaitan dengan sumber daya kekuatan. Sumber daya kekuatan inilah yang memperjelas adanya hubungan ketergantungan satu sama lain, di mana Cina membutuhkan aktor lain untuk mengekspor hasil industrinya sedangkan aktor lain membutuhkan Cina dalam pasar impor barang-barang industri Cina dengan harga yang jauh lebih murah. Konsekuensi terakhir dan tidak kalah penting adalah konsekuensi Cina untuk membuka diri dan bergabung dengan berbagai organisasi internasional. Konsekuensi ketiga ini memberikan penjelasan tentang peningkatan dari arti penting organisasi internasional. Cina

sendiri telah bergabung dengan berbagai organisasi internasional seperti WTO dan IMF. Efek positif dari konsekuensi tersebut adalah tingkat pertumbuhan perekonomian Cina yang berjalan dengan cepat. Namun dalam interdependensi juga memberikan efek negatif, di mana saat sebuah negara atau aktor yang menghegemoni pasar dunia mengalami kebangkrutan maka akan mempengaruhi negara atau aktor lain yang berada di bawahnya.

Tahun 2008, Cina mengalami efek negatif dari teori interdependensi ini. Krisis keuangan global yang terjadi tahun 2008 yang bersumber dari kredit macet perumahan rakyat Amerika Serikat ini memberikan efek domino bagi perekonomian Cina. Cina dan berbagai aktor yang menjalin kerjasama dengan Amerika Serikat mengalami penurunan perekonomian dan sejumlah kebangkrutan. Kebangkrutan yang dialami pun bervariasi mulai dari penurunan nilai suku bunga, penurunan GDP, penurunan permintaan barang industri, serta peningkatan tingkat pengangguran. Melalui teori ini Cina dijelaskan sebagai sebuah negara yang mencoba menembus hegemoni yang dibentuk oleh Cina dan menduduki hierarki tertinggi dalam perekonomian dunia serta mengurangi ketergantungan perekonomian Cina dari negara lain terutama Amerika Serikat untuk mengatasi penurunan perekonomian yang dihadapi saat krisis keuangan global tahun 2008-2009.

4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjawab rumusan masalah menggunakan teori yang relevan dan membuktikan hipotesa dengan fakta dan data yang ada.
- 2) Untuk mengetahui strategi yang dilaksanakan Cina dalam mempertahankan perekonomian untuk menanggulangi krisis keuangan global
- 3) Untuk menambah wawasan tentang ekonomi politik yang dilaksanakan oleh pemerintah Cina dan Amerika Serikat dalam pemulihan perekonomian terutama saat krisis keuangan global.
- 4) Untuk melengkapi tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana S1 pada jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

5. Hipotesis

Pemerintah Cina melakukan berbagai strategi untuk dapat memulihkan kondisi perekonomian yakni dengan strategi internal serta eksternal. Strategi tersebut adalah:

Strategi Internal, Cina memberikan dana stimulus berupa pinjaman dari bank pemerintah kepada pihak swasta maupun nasional dan mendorong konsumsi domestik.

Strategi eksternal, meningkatkan surplus perdagangan serta menjaga kestabilan nilai mata uang Cina (yuan/RMB) sebagai alat transaksi perdagangan luar negeri.

6. Metodologi Penelitian

Penulisan karya ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan tujuan memberikan deskripsi atau gambaran secara lebih sistematis tentang strategi yang diterapkan Cina dalam menjalin hubungan kerjasama dengan Amerika Serikat dalam menanggulangi krisis keuangan global. Deskripsi sistematis ini didapatkan dari berbagai sumber yang faktual dan akurat mengenai berbagai hal yang bersangkutan dengan fenomena tersebut.

7. Sistematika Penulisan

- BAB II :Berisi tentang pengertian krisis dan penyebab krisis keuangan global
- BAB III :Berisi tentang dampak krisis keuangan bagi perekonomian dunia dan Cina.
- BAB IV :Berisi tentang bagaimana strategi Cina dalam menghadapi krisis keuangan global tahun 2008-2009.
- BAB V :Berisi tentang kesimpulan dari penelitian.